

**HUBUNGAN POLA ASUH *AUTHORITATIVE* ORANG TUA DENGAN  
KEMANDIRIAN PADA SISWA KELAS VII MTS AL-MUTTAQIN  
PEKANBARU**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Sebagai Salah Satu  
Syarat Untuk Memperoleh Gelar Strata Satu Psikologi*



Oleh

**MIFTAHUL YUSRA**

**NPM : 178110033**

**PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2021**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**HUBUNGAN POLA ASUH AUTHORITATIVE ORANG TUA  
DENGAN KEMANDIRIAN PADA SISWA KELAS VII MTS  
AL-MUTTAQIN**

**MIFTAHUL YUSRA**  
**178110033**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal  
**21 Desember 2021**

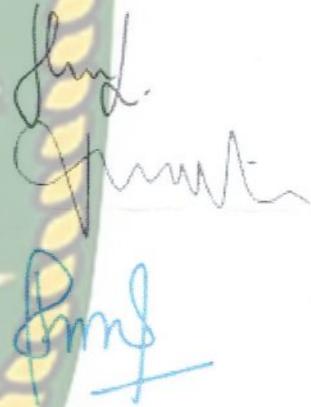
**DEWAN PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

Dr. Leni Armayati, S.Psi, M.Si

Yanwar Arief, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Irfani Rizal, S.Psi., M.Psi



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 04 Februari 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



**Yanwar Arief, M.Psi Psikolog**

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Miftahul Yusra

Npm :178110033

Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh *Authoritative* Orang Tua Dengan Kemandirian Pada Siswa Kelas Vii Mts Al-Muttaqin Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 10 Desember 2021

Yang menyatakan,



**Miftahul Yusra**

## HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillah A'la Kullihal, Berkat Rahmat Dan Izin Allah SWT., Saya Persembahkan Skripsi ini. Terkhusus untuk ayah dan ibu yang telah memberikan semangat, dukungan dan doa yang luar biasa kepada saya sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.



## MOTTO

“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha.”

- Bj. Habibi

“Selesaikan apa yang sudah kamu mulai mungkin diujung perjuangan ada harapan yang menjadi kenyataan”



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum, wr.wb*

Allhamdulillah Rabbil'aalamin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul **“HUBUNGAN POLA ASUH AUTHORITYTIVE ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN PADA SISWA KELAS VII MTS AL MUTTAQIN PEKANBARU”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strata 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi
3. Bapak Dr, Fikri.,S.Psi., Msi selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog. Selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog Selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si Selaku Pembimbing skripsi yang selalu memberikan motivasi, serta arahan dan dukungan dari awal pengerjaan sampai selesai agar saya menyelesaikan skripsi dengan baik.
9. Bapak Ahmad Hidayat, M.Psi., Psikolog, Dosen Penasihat Akademik.
10. Bapak/Ibu dosen dan staff karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
11. Teruntuk yang tersayang dan teristimewa Ayah dan ibu, Terima kasih atas segala do'a, kasih sayang yang tidak henti, selalu memberi motivasi dan mengajarkan apa itu kesabaran, dan dukungan dalam segala bentuk yang selalu diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Terima kasih untuk diri saya sendiri, yang telah menjadi diri yang mampu bertahan sejauh ini dan masih ingin terus berjalan walau beberapa kali berada titik terbawah dan juga melewati segala rintangan yang tak terduga.
13. Terima kasih buat abang saya Muhammad kurniawan S.E dan adik saya Miftahul izdihar yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada saya dalam pengerjaan skripsi.

14. Terima kasih buat sahabat saya Rizka kurniawati S,Si. Yang telah membantu dan mendukung saya dalam pengerjaan skripsi
15. Terimakasih buat pacar saya Didan Rumanda yang telah memberikan semangat dan bersedia jadi tempat cerita dan bertukar pikiran dan selalu disusahkan dalam mengerjakan skripsi ini.
16. Terima kasih untuk seluruh keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang selalu memberi semangat.
17. Terimakasih untuk teman-teman angkatan 2017 dan adik-adik siswa-siswi MTs Al-Muttaqin Pekanbaru yang telah membantu proses dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini hingga menjadi sebuah skripsi.

Pekanbaru, 10 Desember 2021

Miftahul yusra

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
ABSTRAK .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
2.1 Kemandirian.....	8
2.1.1 Pengertian Kemandirian .....	8
2.1.2 Aspek-Aspek Kemandirian.....	10
2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Remaja.....	12
2.2 Pola Asuh Authoritative.....	15
2.2.1 Pengertian Pola Asuh Authoritative .....	15
2.2.2 Aspek-Aspek Pola Asuh Authoritative.....	17
2.3 Keterkaitan Pola Asuh Authoritative Dengan Kemandirian.....	19
2.4 Hipotesis.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
3.1 Identifikasi Variabel.....	25
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	25

3.2.1	Kemandirian .....	25
3.2.2	Pola Asuh Authoritative .....	26
3.3	Subjek Penelitian.....	26
3.3.1	Populasi Penelitian .....	26
3.3.2	Sampel Penelitian .....	27
3.3.3	Teknik Pengambilan Sampel .....	27
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	28
3.4.1	Skala Kemandirian .....	29
3.4.2	Skala Pola Asuh Authoritative .....	31
3.5	Realibilitas Dan Validitas Alat Ukur .....	32
3.5.1	Uji Realibilitas .....	32
3.5.2	Uji Validitas.....	32
3.6	Metode Analisi Data .....	35
3.6.1	Uji Normalitas .....	35
3.6.2	Uji Linieritas.....	35
3.6.3	Uji Hipotesis .....	35
3.7	Teknis Analisis Data .....	35
	<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
4.1	Persiapan Penelitian .....	37
4.2	Pelaksanaan Penelitian .....	38
4.3	Hasil Analisis Data.....	39
4.4	Deskripsi Data Penelitian.....	40
4.5	Uji Asumsi .....	43
4.5.1	Uji Normalitas .....	43
4.5.2	Uji Linierlitas.....	44
4.5.3	Uji Hipotesis .....	45
4.6	Pembahasan.....	47
	<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>49</b>
5.1	Kesimpulan .....	49
5.2	Saran.....	49
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>51</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Wawancara Responden .....	3
Tabel 3.1 Distributor Skor Item .....	28
Tabel 3.2 <i>Blue Print Try Out</i> Skala Kemandirian Sebelum <i>Try Out</i> .....	30
Tabel 3.3 <i>Blue Print Try Out</i> Pola Asuh <i>Authoritative</i> Sebelum <i>Try Out</i> .....	31
Tabel 3.4 <i>Blue Print Try Out</i> Skala Kemandirian Setelah <i>Try Out</i> .....	33
Tabel 3.5 <i>Blue Print Try Out</i> Pola Asuh <i>Authoritative</i> Setelah <i>Try Out</i> .....	34
Tabel 4.1 Sebaran Jumlah Siswa MTs Al Muttaqin Pekanbaru.....	37
Tabel 4.2 Data Demografis Siswa.....	39
Tabel 4.3 Deskriptif Data Hipotetik dan Data Empirik .....	40
Tabel 4.4 Rumus Kategorisasi .....	41
Tabel 4.5 Rentang Nilai Kategorisasi Skor Partisipan Pola Asuh <i>Authoritative</i> .....	42
Tabel 4.6 Rentang Nilai Kategorisasi Skor Partisipan Kemandirian.....	42
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Skala Pola Asuh <i>Authoritatif</i> dan Skala Kemandirian .....	44
Tabel 4.8 Hasil Uji Asumsi Linieritas.....	45
Tabel 4.9 Uji Hipotesis .....	46

## DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS TRY OUT  
LAMPIRAN II HASIL ANALISIS DATA (OUTPUT SPSS)



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

**HUBUNGAN POLA ASUH *AUTHORITATIVE* ORANG TUA DENGAN  
KEMANDIRIAN PADA SISWA KELAS VII MTS AL-MUTTAQIN  
PEKANBARU**

Miftahul Yusra

178110033

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**Abstrak**

Pola asuh *authoritative* orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian pada remaja. Pola asuh *authoritative* merupakan cara pengasuhan yang mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersikap membesarkan hati remaja. Dalam hal ini, peran orang tua dalam pengasuhan yang bersifat bimbingan, dialogis, pemberian alasan terhadap aturan sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh *authoritative* terhadap kemandirian anak. Subjek penelitian berjumlah 167 siswa kelas VII MTs Al-Muttaqin Pekanbaru. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan skala pola asuh *authoritative* dan skala kemandirian. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis *statistic* koefisien korelasi ( $r = 0,507$  dengan nilai signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,05$ )). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dengan kemandirian siswa. dapat disimpulkan semakin tinggi pola asuh *authoritative* yang dilakukan oleh orang tua maka semakin tinggi kemandirian pada siswa dan juga sebaliknya semakin rendah pola asuh *authoritative* yang dilakukan oleh orang tua maka semakin rendah pula kemandirian pada siswa.

Kata Kunci : Kemandirian, Pola Asuh *Autoritative*

**THE RELATIONSHIP OF PARENTS' AUTHORITATIVE PARTNING  
PATTERNS WITH INDEPENDENCE IN CLASS VII STUDENTS OF MTS  
AL-MUTTAQIN PEKANBARU**

Miftahul Yusra

178110033

**FACULTY OF PSYCHOLOGY  
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

**Abstract**

Authoritative parenting pattern of parents is one of the factors that influence the independence of adolescents. Authoritative parenting is a way of parenting that encourages teenagers to be free but still maintain and control their actions. Reciprocal verbal communication can take place freely, and parents. warm and encouraging teenagers. In this case, the role of parents in parenting is guidance, dialogue, and the provision of great assistance in the process of forming children's independence. The purpose of this study was to determine the relationship between authoritative parenting and children's independence. The research subjects found 167 seventh grade students at MTs Al-Muttaqin Pekanbaru. The data of this research were collected by using atheritative parenting scale and independence scale. The type of research used is quantitative research. The technique used is purposive sampling. Results Based on statistical analysis the correlation coefficient ( $r$ ) = 0.507 with a significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ). This shows that there is a positive correlation between authoritative parenting and student independence. It can be said that increasing authoritative parenting carried out by parents will increase student independence and also increase student independence.

**Keywords:** Independence, Authoritative Parentig

## الفصل السابع بالمدرسة المتقين بكنبارو

مفتاح اليسرى

178110033

كلية علم النفس  
الجامعة الإسلامية الرياوية

### ملخص

كان تربية *authoritative* من الوالدين عامل من العوامل المؤثرة على تكوين استقلال لدى المراهقين. تربية *authoritative* هي من التربية تدافع المراهقين لاختيار بالحد والمراقبة على عملهم. كان الاتصال الشفهي مستقلا، وأما الوالدين لاطفا ويعتز على أولادهم. وفي هذا الحال، كان دور الوالدين في التربية بالاشراف والحوار وإعطاء الدلائل على ما أمر به في عملية تكوين استقلال التلاميذ. يهدف هذا البحث إلى معرفة ارتباط بين تربية *authoritative* من الوالدين باستقلال التلاميذ في الفصل السابع بالمدرسة المتقين بكنبارو. وتجمع البيانات بمقياس تربية *authoritative* ومقياس استقلال. هذا البحث بحث كمي. وأما أسلوب لأخذ العينة بأسلوب *purposive sampling*. نظرا إلى نتيجة تحليل إحصائي نتيجة ارتباط دلت على  $r = 0.507$  بنتيجة  $0.000 \text{ sig} (p < 0.05)$ . وهذه دلت على أن وجود ارتباط إيجابي بين تربية *authoritative* باستقلال التلاميذ. فالخلاصة هي إذا ارتفع تربية *authoritative* من الوالدين فيرتفع استقلال لدى التلاميذ أو العكس إذا انخفض تربية *authoritative* من الوالدين فينخفض استقلال التلاميذ.

الكلمات الرئيسية: استقلال، تربية *authoritative*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan baik secara kognitif, biologis dan emosional. Masa remaja yaitu masa penemuan diri, ketika remaja mulai mempelajari segala hal baru untuk menemukan dunia yang sesuai dengan dirinya (Santrock, 2012). Ciri lain yang menonjol dari remaja adalah sifatnya yang revolusioner, memberontak, dan progresif, mereka cenderung mengubah kondisi yang sudah mapan. Jika sifat-sifat ini dibimbing dengan baik, mereka mampu menjadi seorang yang bijaksana di masa depan.

Masa remaja dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun. Menurut Herlock (Mutadin, dalam Widiana & Nugraheni, 2005), pada masa remaja awal keinginan untuk berkembang menjadi lebih mandiri sangat kuat dan semakin memuncak ketika masa akhir periode remaja. Perkembangan remaja tidak terlepas juga dari hubungannya dengan orang tua. Allen (dalam santrock,2011) menyebutkan orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan remaja. Konflik yang terjadi sehari-hari antara orang tua dan remaja menjadi sebuah ciri hubungan yang positif, saat perselisihan kecil dan negosiasi yang terjadi dapat memfasilitasi transisi dari remaja yang bergantung dengan orang tua menjadi individu yang mandiri. Kemandirian pada remaja menjadi hal yang penting untuk dibahas karena beberapa ahli Psikologi

Perkembangan menekankan hal ini. Selain Steinberg, Santrock (2012) juga menjelaskan bahwa salah satu kunci kesuksesan remaja dalam beradaptasi dengan lingkungan adalah kemandirian.

Kemandirian merupakan kemampuan suatu individu dalam mengendalikan dirinya, yang ditandai dengan tidak adanya ketergantungan emosional dari orang lain terutama orang tua, memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan secara mandiri untuk penyelesaian masalah yang dihadapi, serta mempunyai prinsip benar dan salah, penting dan tidak penting. Menurut Steinberg (2014), ketika individu menginjak usia remaja, individu akan mengembangkan kemampuan kemandirian yang dapat dilihat dari aspek kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai.

Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqin merupakan salah satu dari beberapa madrasah yang berada di Kota Pekanbaru. salah satu visi MTs Al-Muttaqin adalah menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqin Pekanbaru, diketahui bahwa untuk mewujudkan visi ini maka perlu ditanamkan nilai - nilai kemandirian pada siswa. MTs Al-Muttaqin Pekanbaru sudah berupaya dalam pengembangan kemandirian pada siswa.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa kelas VII MTs Al-Muttaqin Pekanbaru, melalui hasil wawancara peneliti terhadap beberapa orang siswa kelas VII MTs Al-Muttaqin Pekanbaru.

**Tabel 1.1**  
**Wawancara Responden**

NO	Data Lapangan	Perilaku yang Muncul
1	Kemampuan untuk mengontrol emosi	Siswa Sulit menerima pendapat orang lain
2	Kemampuan untuk membuat keputusan	Siswa lebih suka mengandalkan teman dalam mengambil keputusan
3	Kemampuan untuk memiliki prinsip kepadadirinya sendiri	Siswa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya

Kemandirian pada anak dapat dilihat melalui pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Perkembangan kemandirian remaja tidak terlepas dari penerapan metode parenting yang berinteraksi dengan orang tua dan anak. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi cara anak dibesarkan, sehingga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kemandirian. Ketika anak tumbuh dewasa, ia akan menjadi remaja yang mandiri, dengan emosi dan prinsip yang baik dalam kinerjanya, dalam hal ini pola asuh dari lingkungan keluarganya memiliki pengaruh yang kuat (Lestari, 2012).

Pandangan di atas tidak jauh berbeda dengan pandangan Ali dan Asrori (2014) yang meyakini bahwa pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian remaja. Orang tua yang terlalu sering melarang anaknya

dengan mengatakan kata “jangan” tanpa memberikan alasan yang jelas, akan memperlambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, perasaan aman yang diciptakan orang tua saat berinteraksi dengan anak akan mendorong kelancara perkembangan kemandirian anak, dan orang tua yang sering membanding-bandingkan anaknya dengan orang lain juga akan berdampak buruk bagi perkembangan kemandirian anak.

Menurut Baumrind (1991) pola pengasuhan orang tua terdiri dari empat jenis yaitu pola pengasuhan otoritarian, otoritatif, melalaikan dan memanjakan. Anak dengan pola asuh otoritarian sering kali cemas terhadap perbandingan sosial, tidak memiliki inisiatif, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk. Anak dengan pola pengasuhan otoritatif akan mandiri dan mempunyai rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Sedangkan anak dengan pola pengasuhan yang melalaikan akan tidak kompeten secara sosial, tidak dapat menyikapi kebebasan dengan baik dan tidak mampu mengendalikan diri dengan baik. Kemudian anak dengan pola pengasuhan memanjakan akan memiliki masalah pengendalian diri yang tidak kompeten dalam lingkungan sosial.

Pola asuh yang baik berdasarkan pendekatan tipologi yaitu pola asuh yang bersifat otoritatif (*authoritative*). Pola asuh otoritatif yaitu bentuk pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri, tetapi tindakan mereka masih bisa dibatasi dan dikendalikan. Ciri-ciri pola asuh otoritatif yaitu, orang tua menuntun perilaku anak secara rasional dengan memberikan penjelasan dari setiap aturan-aturan yang diberlakukan. Anak harus memiliki kesadaran diri untuk mematuhi aturan yang ada. Namun, orang tua

juga harus paham terhadap kebutuhan dan cara pandang anak. Dari ciri-ciri diatas dapat dikatakan bahwa pola asuh otoritatif memperlihatkan bahwa adanya kerjasama antara orang tua dan anak. Orang tua juga berperan penting dalam memberikan bimbingan serta arahan dan juga kontrol terhadap anak (Lestari, 2012).

Baumrind (1991) menganalisa pola-pola pengasuhan dan kecakapan sosial dalam masa remaja. Kecakapan sosial remaja berkaitan dengan perhatian dan dukungan dari orang tua. Eka Rahma Ayu, Yusmansyah dan Diah Utaminingsih (2017) juga melakukan penelitian yang serupa. Hasil analisisnya diketahui bahwa pola asuh yang digunakan orang tua berkaitan dengan kemandirian belajar anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh orang tua yang semakin baik akan meningkatkan kemandirian belajar pada anak.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Winda dan Adijanti (2013) mengenai orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative*, otoriter, dan permisif pada anaknya. Hasil analisa menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh *authoritative* 13,2% mempunyai kemandirian yang tinggi, 86,8% mempunyai tingkat kemandirian yang sedang, dan tidak ada anak yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah. Penelitian yang dilakukan Khotijah (2015) Anak dengan kemandirian rendah biasanya tidak memiliki prinsip yang kuat. Mudah terpengaruh oleh ketidakmampuan untuk mengatur dan memilih teman dan aktivitas yang lebih baik. Ketinggalan dalam proses pembelajaran. Gejala negatif yang sering kita lihat adalah

kurangnya kemandirian dalam belajar. Bahkan sebelum lulus sekolah, gejala ini masih banyak terjadi pada siswa.

Pribadi yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah akan berasumsi bahwa masalah sebagai kewajiban yang harus diselesaikan secepat mungkin sehingga ketika masalah tersebut belum terselesaikan maka individu tersebut akan merasa tertekan dan cemas. Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh remaja supaya dapat bersikap dengan matang dan melakukan tugas-tugas yang diberikan, baik yang berhubungan dengan dirinya ataupun lingkungannya. Remaja tidak bergantung pada lingkungan luar mereka dan juga dengan orang lain, mereka lebih bergantung pada potensi dan kemampuan mereka untuk mengembangkan diri dan kelangsungan pertumbuhannya sendiri. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Hubungan Pola Asuh Authoritative Orang Tua dengan Kemandirian Pada Siswa Kelas VII Mts Al Muttaqin Pekanbaru*”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas yang telah diidentifikasi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Pola Asuh *Authoritative* Orang Tua dengan Kemandirian Pada Siswa Kelas VII MTs Al Muttaqin Pekanbaru.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya Hubungan Pola Asuh *Authoritative* Orang Tua dengan Kemandirian Pada Siswa Kelas VII MTs Al Muttaqin Pekanbaru.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti ini diharapkan memberikan referensi sumbangan peneliti dalam mengembangkan wawasan pengetahuan dan informasi bagi peneliti selanjutnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan menambah informasi mengenai Pola asuh *Authoritative* dengan kemandirian sehingga menjadi acuan bagi siswa dan dapat memotivasi siswa agar semakin bersikap mandiri dalam keseharian.

##### 2. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya agar dapat memperluas jumlah sample dan dapat mengembangkan penelitian serta mengenali faktor faktor lain yang mempengaruhi kemandirian siswa.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kemandirian

##### 2.1.1 Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang memiliki awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan diri itu sendiri yang dalam konsep Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering kali digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah yang sering disebut dengan istilah *Autonomy* (Desmita, 2011).

Emil Durkheim (Ali & Asrori, 2014) meninjau makna perkembangan kemandirian berdasarkan pandangan yang berpusat pada masyarakat yang disebut dengan istilah pandangan konformistik. Berdasarkan sudut pandang Durkheim, ia berpendapat bahwa kemandirian merupakan bagian utama ketiga dari moralitas yang berasal dari kehidupan masyarakat. Durkheim mengatakan bahwa kemandirian dapat tumbuh dan berkembang akibat dua faktor yaitu disiplin dan bertanggung jawab terhadap kelompok.

Menurut pandangan konformistik, kemandirian merupakan konformitas terhadap prinsip moral kelompok rujukan. Oleh sebab itu, individu yang mandiri adalah individu yang mampu menentukan

keputusan dan konsekuensi terhadap tindakan yang telah diambil tersebut. (Ali & Asrori, 2014). Dengan demikian, dalam pandangan konformistik pemahaman mendalam tentang hukum moralitas menjadi faktor pendukung utama kemandirian.

Steinberg (Anna'im, 2014) kemandirian merupakan kemampuan suatu individu dalam mengendalikan dirinya, yang ditandai dengan tidak adanya ketergantungan emosional dari orang lain terutama orang tua, memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan secara mandiri untuk penyelesaian masalah yang dihadapi, serta mempunyai prinsip benar dan salah, penting dan tidak penting.

Menurut Chaplin (2006) *autonomy* adalah kebebasan suatu individu untuk memutuskan, memerintah, menguasai dan menentukan diri sendiri. Sedangkan Seifert dan Hoffnung (Desmita, 2011) mendefinisikan otonomi atau kemandirian sebagai *“the ability to govern and regulate one’s own thoughts, feelings, and actions freely and responsibly while overcoming feelings of shame and about”*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian atau otonomi adalah suatu usaha untuk menuju kebebasan pribadi dimana individu tersebut dapat mengendalikan dan mengelola pikiran, perasaan serta tindakan secara bebas. Erikson (dalam Desmita, 2011) mengatakan kemandirian sebagai upaya untuk membebaskan diri dari orang tua dengan tujuan untuk melepaskan dirinya dengan proses pencarian identitas ego, yaitu perkembangan suatu individu ke arah yang lebih baik dan mampu berdiri

sendiri. Ciri-ciri kemandirian dapat dilihat melalui kemampuan menahan diri, bertanggung jawab, kreatif dan inisiatif, mampu menentukan nasib sendiri, mampu mengambil keputusan-keputusan secara mandiri dan mampu mengatasi masalah tanpa terpengaruh dari lingkungan eksternal.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu keadaan dimana individu mempunyai keinginan bersaing untuk maju dan menjadi lebih baik, ditandai dengan mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah mereka sendiri, dan mampu mengatur kebutuhan diri sendiri.

### 2.1.2 Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Steinberg (Desmita, 2011) terdapat tiga macam kemandirian yaitu sebagai berikut:

- a. Kemandirian emosional, yaitu perubahan yang berhubungan dengan hubungan emosional antar individu. Kemandirian emosional merupakan kemampuan suatu individu untuk tidak bergantung pada dukungan emosional dari orang tua. Kemandirian remaja berdasarkan aspek emosional ditandai melalui tiga hal yaitu sejauh mana remaja mampu untuk tidak bergantung dengan orang tua secara emosional tetapi orang tua dapat memberi pengaruh, memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa tanpa mengharapkan bantuan orang lain, dan mampu menahan emosi didepan orang tuanya.

- b. Kemandirian tingkah laku, yaitu kemampuan dalam menentukan keputusan-keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas setiap tindakannya. Terdapat tiga aspek dalam kemandirian tingkah laku remaja. Pertama, mempunyai kemampuan dalam mengambil keputusan dan menentukan pilihan, hal ini ditandai dengan adanya kesadaran bahwa akan ada resiko dari setiap tingkah lakunya. Kedua, memiliki kemampuan perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain yang ditandai melalui tidak mudah dapat pengaruh dari lingkungan sekitarnya dalam mengambil keputusan. Ketiga, memiliki tingkat percaya diri yang tinggi (*self-resilience*) yang ditandai dengan merasa mampu dalam mengemukakan ide dan gagasan, mampu bertanggung jawab serta mengatasi masalahnya secara mandiri.
- c. Kemandirian nilai, yaitu kemampuan untuk berpikir secara abstrak mengenai prinsip benar salah dan penting tidak penting. Dengan cara tersebut remaja dapat membuat kesimpulan sendiri mengenai nilai mereka, tidak hanya mengikuti dan menerima nilai-nilai yang sudah ditetapkan oleh orang tua atau figur otoritas. Terdapat tiga aspek dalam kemandirian nilai yaitu; memiliki keyakinan akan nilainya sendiri, bukan melalui sistem nilai yang sudah ditetapkan dari orang tua (*independent belief*), mampu bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip umum dan mempunyai dasar ideologi (*principled belief*), serta memiliki kemampuan berpikir secara abstrak dalam memandang suatu masalah (*abstract belief*).

Menurut Dufan ( Yusuf,2006) , kemandirian terdiri dari tiga aspek yaitu:

- a. Kemandirian emosi, yaitu ditandai dengan adanya kemampuan remaja memecahkan ketergantungan ( sifat kekanak-kanakannya) dari orang tua dan individu dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan ke akrabannya diluar rumahnya.
- b. Kemandirian berperilaku, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan pakaian, sekolah atau pendidikan dan pekerjaan.
- c. Kemandirian nilai, yaitu kemandirian remaja dengan dimilikinya seperangkat nilai nilai yang di kontruksikan sendiri oleh remaja , menyangkut baik buruk, benar salah , atau komitmennya terhadap nilai nilai agama.

Berdasarkan aspek aspek diatas dari beberapa tokoh mengenai teori aspek aspek dari kemandirian dapat disimpulkan bahwa aspek yang terdapat dalam kemandirian adalah kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku,dan kemandirian nilai.

### **2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Remaja**

Berdasarkan aspek aspek psikologis, kemandirian bukan hanya bawaan yang sudah ada pada diri suatu individu sejak lahir. Namun, perkembangannya dipengaruhi melalui hasil interaksi yang distimulasi melalui lingkungannya tetapi tidak dipengaruhi oleh kemampuan yang dimilikinya dari lahir sebaga keturunan dari oran tua (Ali & Asrori, 2014). Perkembangan kemandirian remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut (Ali & Asrori, 2014).

a. Gen atau Keturunan Orang Tua

Sifat kemandirian yang tinggi dari orang tua akan menurun kepada anaknya. Akan tetapi, gen atau keturunan ini bukan faktor utama yang mempengaruhi kemandirian anak. Hal ini masih menjadi persoalan karena sebenarnya tidak sifat kemandirian orang tua yang diturunkan kepada anaknya, namun sifat orang tua dalam mendidik anak atau pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anak tersebut yang mempengaruhi kemandirian anak.

b. Pola Asuh Orang Tua

Pilihan pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anak akan berdampak pada kemandirian anak. Orang tua yang sering melarang anaknya dengan terlalu banyak mengatakan kata “jangan” pada anak tanpa alasan yang jelas, akan memperlambat proses perkembangan kemandirian anak. Dalam lain hal orang tua yang menciptakan suasana kekeluargaan yang aman dan nyaman dalam berkomunikasi akan mampu memperlancar perkembangan anak-anaknya. Namun, orang tua yang suka menyamakan anaknya dengan anak-anak lain akan memberikan dampak buruk yang pada akhirnya akan memperlambat perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem Pendidikan di Sekolah

Sistem pendidikan di sekolah yang tidak menyelenggarakan pendidikan demokrasi dan mengutamakan indoktrinasi tanpa adanya penjelasan yang jelas dapat memperlambat perkembangan kemandirian generasi muda. Demikian pula proses pendidikan yang mengutamakan

pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) akan memperlambat perkembangan kemandirian anak. Sedangkan, sistem pendidikan yang cenderung mengembangkan pentingnya penghargaan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak seperti pemberian *reward* dan mengikuti kompetisi positif akan mempermudah perkembangan kemandirian anak.

d. Sistem Kehidupan di Masyarakat

Sistem lingkungan masyarakat yang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dan tidak begitu menekankan hirarki struktur sosial dapat mendorong perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang kurang aman atau mencekam dan terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial akan menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak.

Menurut Harlock (1980) menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu:

a. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua merupakan faktor penentu kemandirian remaja. Ketika orang tua memberikan suasana kekeluargaan yang damai maka perkembangan kemandirian anak akan semakin lancar. Perkembangan sosial dan intelektual anak juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Ketika anak tidak mempunyai kemampuan untuk membebaskan diri dari kekuatan otoritas maka anak akan tunduk pada kekuatan otoritas tersebut, sehingga akan menandakan adanya salah satu indikator kepatuhan yang akan menghambat kemandirian anak.

b. Jenis kelamin

Sifat kemandirian pada laki-laki dan perempuan memiliki tingkat perbedaan, hal tersebut berkaitan dengan perlakuan berbeda yang diberikan orang tua ketika anak masih berusia dini. Anak laki-laki diberikan lebih banyak kesempatan untuk lebih mandiri dalam menghadapi berbagai resiko dan bertanggung jawab serta dituntut untuk lebih berpikir inisiatif dari pada anak perempuan.

c. Urutan posisi anak

Anak pertama lebih di harapkan untuk bisa memberikan contoh serta menjaga dan melindungi adiknya. Anak pertama dituntut untuk lebih mandiri dalam mengambil tindakan dan menerima resiko, sedangkan anak bungsu akan diberikan perhatian yang lebih dari orang tua dan saudara-saudaranya sehingga memiliki peluang yang sedikit untuk lebih mandiri.

## 2.2 Pola Asuh Authoritative

### 2.2.1 Pengertian Pola Asuh *Authoritative*

Pengasuhan *authoritative* mendorong anak untuk lebih mandiri tetapi masih memberikan kebebasan dan kendali atas tindakan-tindakan mereka. Komunikasi yang memberikan hubungan timbal balik dapat berlangsung secara bebas, dan orang tua bersikap tegas serta mampu memberikan sikap membesarkan hati remaja. Pengasuhan. *authoritative* berhubungan dengan tingkah laku remaja yang lebih kompeten (Baumrind, 1991).

Pola asuh *authoritative* merupakan cara pengasuhan dimana remaja dapat secara bebas untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, mengambil dan menentukan keputusan secara mandiri serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mendiskusikan pandangan-pandangan mereka bersama orang tua Gunarsa (1991). Namun, pengawasan dalam hal pengambilan keputusan terakhir masih diawasi oleh orang tua jika persetujuan orang tua diperlukan. Barnadib (dalam Tarmudji, 2001) mengatkan bahwa orang tua dengan pola asuh *authoritative* akan memperhatikan tahap-tahap perkembangan dan kebutuhan anak, tidak serta merta hanya mengasih nasehat dan saran tetapi berupaya membantu dan mendengarkan keluh kesah anak-anaknya.

Anak dengan orang tua yang *authoritative* akan cenderung lebih kompeten secara sosial dan ceria, memiliki keingintahuan yang tinggi, bersemangat, bersahabat, mampu mengendalikan diri, memiliki integritas yang tinggi, bahkan memiliki kemampuan akademik yang tinggi (dalam Silalahi, 2010). Secara umum, para peneliti sudah menemukan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua yang memiliki sifat otoritatif akan berdampak pada aspek-aspek positif dari kemandirian (Steinberg dalam Santrock, 2007). Pola asuh *authoritative* yang digunakan orang tua dalam mendidik anaknya akan memberikan contoh yang baik kepada anaknya, seperti menyayangi anaknya, bersikap rasional dan bertanggung jawab secara sosial, serta mengajak anaknya untuk melakukan hal yang sama.

Dengan demikian, anak yang diasuh orang tuanya secara *authoritative* akan memberikan kebebasan kepada anaknya untuk lebih bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya dengan cara memberikan anak kesempatan untuk menentukan pilihannya sendiri dengan memberikan arahan yang jelas atas konsekuensi pilihannya tersebut (Silalahi, 2010). Dengan cara begitu anak akan mendapatkan dorongan dari orangtua untuk mengenali hubungan timbal balik antara tindakan dan akibat dari perlakuan yang diambil, serta memiliki kemampuan merefleksikan diri mereka sebagai pembuat keputusan.

Jadi, pola asuh *authoritative* adalah kemampuan yang dimiliki orang tua dalam memberikan waktunya untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak ke arah yang lebih positif.

### 2.2.2 Aspek aspek Pola Asuh Authoritative

Pola pengasuhan *authoritative* di tandai dengan tiga perilaku pengasuhan (Baumrind dalam Silalahi, 2010), yaitu

- a. Kehangatan (*warmth*), terdiri atas kedekatan hubungan emosional antara anak dan orang tua. Orang tua bertugas untuk memberikan kehangatan dan berupaya membimbing anak selama proses pertumbuhan anak.
- b. Keseimbangan kekuasaan (*balance of power*), mengkhususkan mengenai pola asuh demokratis yang orang tua terapkan melalui kegiatan yang mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan dilingkungan keluarga dan memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Orang tua harus mampu beradaptasi pada

kemampuan anak remajanya, mengetahui kemampuan anak terhadap kebebasan rasa tanggung jawab yang dimilikinya. Keikutsertaan anak dalam menentukan keputusan menjadi sesuatu yang penting mengenai otonomi dan kontrol anak.

c. Adanya harapan dan tuntutan (*demandingness*), yang mengarah pada ketentuan yang diterapkan orang tua yang logis dan jelas akan berpengaruh terhadap perilaku anak. Orang tua yang *authoritative* memiliki kemampuan menerapkan peraturan-peraturan dengan lebih konsisten tanpa memberi paksaan kepada anak.

Pola pengasuhan *authoritative* ditandai dengan dua perilaku pengasuhan Menurut Diana Baumrind (dalam Santrock, 2003), yaitu:

a. Tanggapan atau *Responsiveness*

Aspek ini berkaitan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mende-ngarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering mem-berikan pujian. Sikap hangat orang tua kepada anak berperan penting dalam proses sosialisasi antara orang tua dan anak. Pada keluarga yang orang tua menerima dan tanggap dengan anak-anak, sering terjadi diskusi terbuka dan juga sering terjadi proses memberi dan menerima secara verbal diantara kedua belah pihak, seperti saling mengekspresikan kasih sayang dan simpati. Namun pada orang tua yang menolak dan tidak tanggap terhadap anak-anak, orang tua bersikap mem-benci, menolak atau mengabaikan anak. Sikap orang tua seperti itu sering menjadi penyebab berbagai masalah yang

dihadapi oleh anak, mulai dari segi kognitif, kesulitan akademis, ketidak-seimbangan hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya, gangguan neurotik, sampai dengan masalah karakteristik seperti delinkuensi.

b. Tuntutan atau *Demandingness*

Kasih sayang dari orang tua tidaklah cukup untuk mengarahkan perkembangan sosial anak secara positif. Kontrol orang tua dibutuhkan untuk mengembangkan anak agar menjadi individu kompeten, baik secara sosial maupun intelektual. Ada orang tua yang membuat standar tinggi untuk anak dan mereka menuntut agar standar tersebut dipenuhi anak (*demanding*). Namun ada juga orang tua menuntut sangat sedikit dan jarang sekali berusaha untuk mempengaruhi tingkah laku anak (*undemanding*). Tun-tutan-tuntutan orang tua yang bersifat ekstrim cenderung menghambat tingkah laku sosial, kreativitas, inisiatif dan fleksibilitas dalam pendekatan masalah-masalah pendidikan maupun praktis, kemudian mengkombinasikan kedua dimensi pola asuh tersebut dan menghasilkan tiga jenis pola asuh, yaitu: pola asuh *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*.

### 2.3 Keterkaitan Pola Asuh Authoritative dengan Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu cara untuk membebaskan diri dari orang tua yang bertujuan untuk menemukan dirinya yang sesungguhnya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang lebih baik dan mampu berdiri sendiri. Kemandirian pada anak dapat dilihat melalui kemampuan menentukan

nasib sendiri, mampu mengendalikan tingkah laku dan menahan diri, kreatif dan inisiatif, bertanggung jawab, mampu menentukan keputusan-keputusan secara mandiri serta memiliki kemampuan menyelesaikan masalah pribadi tanpa terpengaruhi dari lingkungan sekitar. Kemandirian yaitu suatu sikap independen dimana individu tersebut dapat secara relatif bebas dari pengaruh lingkungan sekitarnya dan memiliki pendirian sendiri (Erikson dalam Desmita, 2011).

Anak dengan kemandirian yang tinggi memiliki kemampuan untuk menunjukkan adanya rasa kepercayaan diri dalam menyelesaikan permasalahan- permasalahan dalam hidupnya tanpa ada bantuan dari lingkungan sekitar, dapat mengontrol emosi secara bijak, melakukan kegiatan-kegiatan yang positif (dalam Dariyo, 2010). Remaja memiliki hak dalam memperoleh kebebasan (kemandirian). Melalui kemandirian remaja harus terus berusaha dan belajar dalam membuat keputusan, menentukan rencana untuk kemajuan dirinya dan mampu bertindak terhadap sesuatu sesuai dengan keputusan yang telah dibuatnya serta bertanggung jawab terhadap semua tindakannya. Dengan demikian secara perlahan remaja akan mulai berusaha untuk tidak bergantung dengan orang tua dalam berbagai hal.

Pendapat di atas dipertegas oleh pendapat para ahli perkembangan yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan kemandirian pada masa anak-anak dan masa remaja, ketika masa remaja kemandirian individu lebih bersifat psikologis berupa keinginan untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya dan membuat keputusan sendiri sementara ketika masa anak-

anak kemandirian lebih bersifat motorik seperti ingin menggunakan pakaian sendiri, makan sendiri dan mandi sendiri (dalam Dariyo, 2010). Untuk mempunyai kemandirian suatu individu membutuhkan kesempatan, dukungan serta dorongan dari orang tua, karena orang tualah yang memberikan arahan kepada anak untuk mandiri. Berkaitan dengan hal diatas, Ali dan Asrori (2014) mengatakan bahwa perkembangan kemandirian anak dipengaruhi oleh cara orang tua dalam mengasuh anak.

Faktor penting yang dapat mempengaruhi kemandirian remaja yakni pemilihan pola asuh orang tua. Menurut Baumrind (1991) terdapat tiga pola asuh orang tua yakni, *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*. Berdasarkan ketiga pola asuh diatas, menurut Sprinthall (dalam Silalahi, 2010) pola asuh *authoritative* merupakan cara pengasuhan yang dianggap paling normal dan sehat dibanding pola asuh- pola asuh yang lainnya. Berk (dalam Silalahi, 2010) mengatakan bahwa pola asuh *authoritative* memberikan anak lebih banyak kesempatan untuk lebih mandiri dan berkembang kearah yang lebih baik. Alasan pertama, anak harus belajar untuk mengontrol diri secara adil dan logis. Selin itu, orang tua yang tegas tetapi dengan kasih sayang dalam mendidik anak akan lebih memperhatikan orang lain, percaya diri dan lebih bertanggung jawab. Orang tua yang lebih perhatian terhadap proses perkembangan kemandirian anak akan memberikan dampak positif terhadap kemandirian anak seperti, kemampuan anak dalam bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri.

Boyd (dalam Silalahi, 2010) mengatakan bahwa anak yang dibesarkan oleh orang tua yang menggunakan pola asuh *authoritative*

mempunyai tingkat kemandirian dan kepercayaan diri yang lebih tinggi. Menurut Gunarsa & Gunarsa (1991) pola asuh *authoritative* merupakan pola pengasuhan dimana anak diperbolehkan untuk menentukan dan mengambil keputusan secara mandiri, saling bertukar pikiran dengan orang tua, dan mampu mengemukakan pendapat sendiri. Namun, dalam hal tersebut orang tua masih memberikan pengawasan dan persetujuan atas tindakan-tindakan anak.

Menurut Martin (dalam Silalahi, 2010) dampak pola asuh *authoritative* antara lain: anak mampu mengontrol diri, memiliki rasa keingintahuan yang besar, cenderung kompeten secara sosial, ceria, energik dan bersahabat serta memiliki kemampuan akademik yang tinggi.

Orang tua *authoritative* mamahami adanya keseimbangan yang baik antara indepedensi dan pengendalian, memberikan anak-anak peluang untuk mengembangkan diri dengan memberikan batasan, standar serta masukan yang diperlukan oleh anak.

Santrock (dalam Dariyo, 2010) menyatakan bahwa gaya pengasuhan *authoritative* akan memberikan kualitas pola interaksi yang baik yang akan memunculkan kemandirian pada anak. Pengasuhan degan pola *authoritative* akan meningkatkan kemampuan kemandirian, rasa percaya diri, tanggung jawab dan kemampuan sosial pada anak remaja. Anak remaja dengan keluarga yang menerapkan pola asuh *authoritative* akan menjalani kehidupan sehari-harinya dengan rasa bahagia dan selalu bersemangat, serta mampu mengendalikan diri dari perbuatan tidak baik yang akan membuat

anak bertindak lebih anarkis (Baumrind 1991). Anak remaja tersebut akan lebih mampu dalam berinteraksi secara sosial dengan keluarga dan lingkungannya serta memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi.

Baumrind (dalam Santrock, 2007) juga menyatakan bahwa teknik pola asuh *authoritative* memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal dan memberikan mereka kesempatan untuk mengungkapkan pendapat-pendapatnya. Jenis interaksi keluarga yang seperti ini dapat mengajarkan anak untuk menjadi seorang yang lebih kompeten dan membantu anak dalam hal membangun relasi sosialnya.

Johnson (dalam Jihadah, 2013) menyatakan bahwa seseorang membutuhkan perasaan aman dalam melatih diri untuk mandiri, selain itu mereka juga perlu kasih sayang dan perhatian yang cukup dari orang tua, tidak mudah merasa cemas dan khawatir serta perasaan aman dan penuh perlindungan. Semua hal diatas akan memberikan rasa kenyamanan bagi anak untuk menjadi lebih berani, berinisiatif, dan membentuk anak untuk bertanggung jawab terhadap masalah-masalah yang dihadapinya. Senada dengan itu, penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Yeni, (2015) menemukan adanya korelasi antara pola asuh orang tua *authoritative* dengan kemandirian perilaku pada remaja. Perkembangan kemandirian emosi remaja dipengaruhi oleh pola asuh yang digunakan orang tua. Pola asuh yang digunakan orang tua merupakan salah satu faktor utama atau faktor penentu (*determinant factor*) dari tingkah lakudan sikap kemandirian anak.

Komunikasi antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga mengimplikasikan pola tingkah laku tertentu dari orang tua. Gaya pengasuhan (parenting style) merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua dalam suatu keluarga untuk mendidik, membimbing, dan mengajar anak. Gaya pengasuhan akan menunjukkan ciri khas pada anak dalam menyatakan pikiran dan perasaan mereka kepada orang tua dan lingkungannya.

#### 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan paparan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu, adanya hubungan antara pola asuh Authoritative orang tua dengan kemandirian pada siswa kelas VII MTS AL muttaqin Pekanbaru.

Artinya jika semakin tinggi pola asuthoritative maka semakin tinggi pula kemandirian pada siswa. Begitu pula sebaliknya semakin rendah pola asuh authoritative maka semakin rendah kemandirin pada siswa.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Identifikasi Variabel

Variabel dapat diartikan sebagai suatu sifat dari objek yang mempunyai berbagai macam nilai. Variabel merupakan ide pokok pada suatu penelitian kuantitatif, dimana variabel pada penelitian sering diartikan sebagai suatu nilai dari objek yang memiliki banyak variasi antara satu dan yang lainnya yang sudah ditentukan peneliti untuk mempelajari dan mencari informasi yang kemudian diambil kesimpulannya. Variabel penelitian terbagi dua yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang diukur yaitu variabel independen dan variabel dependen, yaitu sebagai berikut:

- a. Variabel Independen (X) : Pola Asuh *Authoritative*
- b. Variabel Dependen (Y) : Kemandirian

#### 3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional yaitu petunjuk pelaksanaan dalam menentukan langkah-langkah yang digunakan suatu variabel untuk mengukur variabel tersebut. Fungsi dari definisi operasional yaitu untuk memberi batas makna suatu variabel dengan memperlihatkan cara pengukuran variabel tersebut. Pada penelitian ini definisi operasional dari variabel-variabel adalah sebagai berikut :

##### 3.2.1 Kemandirian

Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana cara mengelola

tindakan dan berpikir secara mandiri yang disertai dengan kemampuan dalam menentukan keputusan dan konsekuen terhadap tindakannya. Kemandirian pada remaja disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian yaitu:

- a. Kemandirian emosi
- b. Kemandirian tingkah laku
- c. Kemandirian nilai

### 3.2.2 Pola asuh *Authoritative*

Pola asuh *authoritative* merupakan cara pengasuhan dimana remaja dapat secara bebas untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, mengambil dan menentukan keputusan secara mandiri serta memberikan anak kesempatan untuk mendiskusikan pandangan-pandangan mereka bersama orang tua.

### 3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam suatu penelitian.

#### 3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian merupakan semua objek yang akan menjadi sumber data penelitian, berupa manusia, tumbuhan, hewan, peristiwa dan lain sebagainya. Menurut Sugiyono (2010) populasi yaitu keseluruhan objek atau subjek yang memiliki ciri-ciri serta kapasitas spesifik yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk dieksplorasi dan diambil kesimpulannya. Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa Mts Al-Muttaqin yang duduk dikelas VII berjumlah 287 siswa.

### 3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010) sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik populasi yang merupakan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan rumus dari Slovin dengan tingkat akurasi sebesar 95% untuk penentuan sampelnya (Ridwan dan Kuncoro, 2012).

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Dimana:

n = Ukuran Sampel

N = Jumlah populasi

d<sup>2</sup> = Batas toleransi kesalahan (5%)

Jadi

$$n = \frac{287}{287(0.05)^2 + 1}$$

$$n = \frac{287}{1.7175}$$

n = 167,1 digenapkan menjadi 167 responden.

### 3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah bagian metode penelitian yang berhubungan dengan prosedur dalam pengambilan suatu bagian populasi untuk representasi populasi tersebut. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu penentuan subyek berdasarkan tolak ukur yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2014). Kriteria-kriteria dari sampel adalah siswa kelas VII MTs Al-Muttaqin.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang akurat dan objektif pada penelitian ilmiah harus memiliki tingkat objektivitas yang tinggi. Penelitian yang bersifat kuantitatif, data penelitian akan diinterpretasikan dengan lebih objektif ketika didapat dengan proses pengukuran sampling yang valid, reliabel dan objektif.

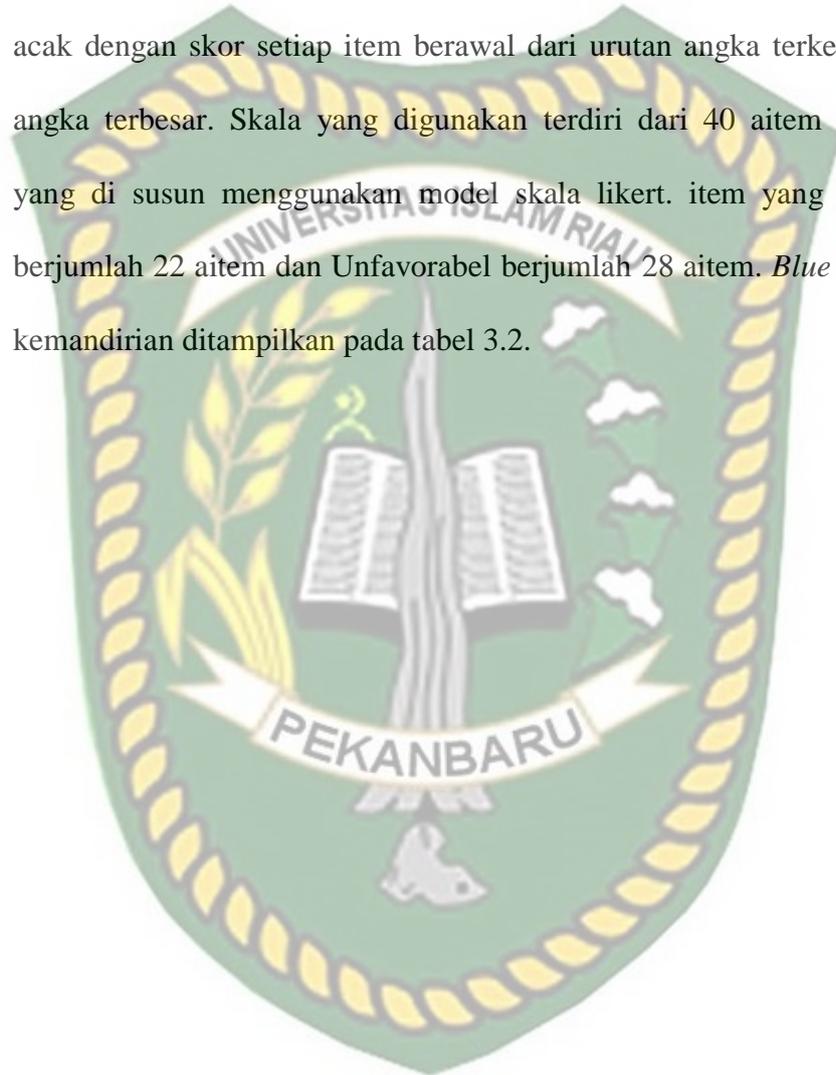
Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah metode pemberian skala. Skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala likert. skala likert disusun untuk menyatakan tingkat kemandirian siswa dan pola asuh *authoritative*. Skala likert dilakukan dengan 5 alternatif pilihan jawaban, dimana nilai yang menuju dari 1 ke 5 untuk item yang *unfavourable* dan nilai yang menuju dari 5 hingga 1 untuk item yang *favourable*, seperti dalam tabel 3.1 berikut:

**Tabel 3.1**  
**Distributor Skor Item**

<i>Favorable</i>	Skor	<i>Unfavorable</i>	Skor
Sangat setuju	5	Sangat setuju	1
Setuju	4	Setuju	2
Netral	3	Netral	3
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	4
Sangat tidak setuju	1	Sangat tidak setuju	5

### 3.4.1 Skala Kemandirian

Data yang diperlukan pada penelitian ini akan diperoleh menggunakan skala (*scale*). Pada skala ini terdapat pernyataan yang *favourable* dan *unfavourable*. Item-item pada penelitian disusun secara acak dengan skor setiap item berawal dari urutan angka terkecil menuju angka terbesar. Skala yang digunakan terdiri dari 40 aitem pernyataan yang di susun menggunakan model skala likert. item yang favourabel berjumlah 22 aitem dan Unfavorabel berjumlah 28 aitem. *Blue print* skala kemandirian ditampilkan pada tabel 3.2.



**Tabel 3.2**  
*Blue Print Try Out Skala Kemandirian Sebelum Try Out*

Aspek	Indikator	No aitem		
		F	UF	N
1. Kemandirian	Tidak Bergantung secara			
Emosi	emosional dengan orang tua	1,35	2	3
	Hanya Sebagian Pengaruh			
	Dari orang Tua	3,5	4,6	4
	Keinginan untuk berdiri			
	Sendiri	7,8	9,39	4
	Mampu Menjaga emosi			
	Depan orang tua	10,13	11,40	4
2. Kemandirian	Kemampuan Membuat keputusan	14,12	16,18	4
Perilaku	keputusan tak tergantung			
	Orang lain	19,20	21	3
	bertanggung Jawab	15,30	17	3
	Tidak mudah goyah dalam			
	Membuat Keputusan	22,24	23,33	4
3. Kemandirian	Mampu Melihat benar dan			
Nilai	Salah	25,26	31,32	4
	Mampu melihat sesuatu yang lebih			
	Penting	28,27	36	3
	Komitmen pada nilai agama	29,34	37,38	4
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>18</b>	<b>40</b>

### 3.4.2 Skala Pola Asuh Authoritative

Data yang diperlukan pada penelitian ini akan diperoleh menggunakan skala (*scale*). Skala yang digunakan terdiri dari 48 item pernyataan yang disusun menggunakan skala likert. item yang *favourable* berjumlah 24 item dan *unfavourable* 24 item.

**Tabel 3.3**

***Blue Print Try Out Pola Asuh Authoritative Sebelum Try Out***

No	Aspek	Indikator	Item soal		Total
			<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
I	<i>Demandingness</i> (tuntutan) dan <i>responsivness</i> (kehangatan)	Adanya pengarahan dari orang tua tentang aturan yang diberlakukan	6	40	2
			35	37	2
			44	15	2
			10, 2	13, 18	4
		Pemberian fasilitas dari orang tua.	32	46	2
			27	28	2
			8	3	2
			4	41	2
		Adanya interaksi verbal antara anak dan orang tua	22	24	2
			23	25	2
			19	34	2
			29, 36	30, 33	4
			11	12	2
			17	20	2
			1, 21	5, 26	4
			38	43	2
		Adanya pengarahan dari orang tua tentang aturan belajar dan kegiatan yang diikuti anak	39, 42	45, 47	4
			31	16	2
			14	48	2
			7	9	2
		Total	24	24	48

### 3.5 Realibilitas Dan Validitas Alat Ukur

#### 3.5.1 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan istilah yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana data pengukuran mempunyai nilai yang konsisten atau tidak berubah ketika pengukuran tersebut digunakan lebih dari satu kali dalam waktu yang berbeda-beda. Suatu pernyataan dikatakan reliabel jika dapat memberikan hasil yang tepat.

#### 3.5.2 Uji Validitas

Untuk melihat apakah skala atau pembuatan informasi yang tepat sesuai dengan alasan ukurannya, diperlukan ukuran pengujian validitas atau validasi. (Azwar, 2013) dengan demikian, validitas adalah ketepatan suatu tes atau skala dalam menyelesaikan pekerjaan pengukurannya (Azwar, 2013). validitas yang digunakan adalah validitas isi. Dimana validitas di uji berdasarkan penilaian ahli yang sudah di nilai dan relevan.

Standar pengukuran dalam menentukan valid atau tidaknya suatu alat ukur, dengan menggunakan nilai standar koefisien sebesar 0,30. Aitem yang memiliki nilai koefisien 0,30 dianggap valid atau memiliki daya beda aitem yang memuaskan. Jika jumlah aitem yang valid tidak mencukupi dari ketetapan maka, koefisien validitas dapat diturunkan menjadi  $\geq 0,25$  sebagai nilai standar (Azwar, 2015). Dalam penelitian ini menggunakan angka standar koefisien sebesar 0,30 dengan bantuan aplikasi *SPSS 22 for windows*.

Setelah melakukan uji coba pada penelitian Skala Kemandirian didapatkan dari 40 aitem terdapat 40 aitem yang valid, tidak ada item yang

gugur. Dan memiliki nilai dengan kisaran 0,532. Berikut jumlah item yang valid untuk Kemandirian.

**Tabel 3.4**  
**Blue Print Try Out Skala Kemandirian Setelah Try Out**

Aspek	Indikator	No aitem			
		F	UF	N	
1. Kemandirian Emosi	Tidak Bergantung secara emosional dengan orang tua	1,35	2	3	
	Hanya Sebagian Pengaruh Dari orang Tua	3,5	4,6	4	
	Keinginan untuk berdiri Sendiri	7,8	9,39	4	
	Mampu Menjaga emosi Depan orang tua	10,13	11,40	4	
	2. Kemandirian Perilaku	Kemampuan Membuat keputusan keputusan tak tergantung Orang lain	14,12	16,18	4
		bertanggung Jawab	19,20	21	3
3. Kemandirian Nilai	Tidak mudah goyah dalam Membuat Keputusan	15,30	17	3	
	Mampu Melihat benar dan Salah	22,24	23,33	4	
	Mampu melihat sesuatu yang lebih Penting	25,26	31,32	4	
	Komitmen pada nilai agama	28,27	35,36	4	
		29,34	37,38	4	
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>28</b>	<b>40</b>	

Setelah melakukan uji coba pada penelitian Skala Pola Asuh *Authoritative* didapatkan dari 48 aitem terdapat 45 aitem yang valid dan 3 aitem gugur. Dan memiliki nilai dengan kisaran 0,637. Berikut jumlah aitem yang valid untuk Skala Pola Asuh *Authoritative*.

**Tabel 3.5**  
**Blue Print Try Out Pola Asuh *Authoritative* Setelah Try Out**

No	Aspek	Indikator	Item soal		Total
			<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1	<i>Demandingness</i> (tuntutan) dan <i>responsivness</i> (kehangatan)	Adanya pengarahan dari orang tua tentang aturan yang diberlakukan	6	40	2
			35	37	2
			44	15	2
			10, 2	13, 18	4
		Pemberian fasilitas dari orang tua.	32	46	2
			27	28	2
			8	3	2
			4	41	2
		Adanya interaksi verbal antara anak dan orang tua	22	24	2
			23	25	2
			19	34	2
			29, 36	30, 33	4
			11	12	2
				20	2
			1, 21	5, 26	4
			38	43	2
		Adanya pengarahan dari orang tua tentang aturan belajar dan kegiatan yang diikuti anak	39, 42	45, 47	4
			31		1
				48	1
			7	9	2
	Total		22	23	45

### 3.6 Metode Analisis Data

#### 3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel peengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Adapun kaidah yang dipakai yaitu jika hasil uji normalitas  $> 0.05$  maka data disebut normal dan jika hasil uji normalitas  $< 0.05$  maka data tidak normal.

#### 3.6.2 Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Data bisa dikatakan linier jika nilai *sign* dari (*deviation form linierity*)  $> 0.05$ . ketika nilai *sign*  $> 0.05$  maka hubungan tidak linier dan jika nilai *sign*  $< 0.05$  maka hubungan dapat dikatakan linier.

#### 3.6.3 Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linieritas, maka dilakukan uji hipotesis dengan tujuan untuk melihat hubungan. Teknik statistik yang digunakan adalah korelasi rank spearman ntuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel yaitu antara variabel bebas dan variabel terikat yang dilakukn dengan *SPPS 22.0 for windows*. ketika nilai *sign*  $> 0.05$  maka hubungan antar kedua variabel lemah dan ketika nilai *sign*  $< 0.05$  makahubungan kedua variabel semakin kuat.

### 3.7 Teknis Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif yaitu analisis data berbasis angka atau tabel yang kemudian dinyatakan dalam bentuk satuan-satuan yang mudah

diklasifikasikan dalam kategori tertentu. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis statistik. Teknik analisis statistik digunakan karena menyediakan data-data yang akurat sehingga akan diperoleh kesimpulan yang benar dari data hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk menganalisis hipotesis dipakai analisis *product moment* dari kal personal. Teknik analisa ini digunakan untuk meguji hubungan dua variabel yang datanya berupa skor, serta menggambarkan hubungan antara dua gejala interval. Alat bantu yang digunakan untuk analisis yaitu memakai program SPSS 22.0 for windo.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Persiapan Penelitian

Tahapan pertama yang dilakukan pada penelitian ini yaitu membuat surat izin penelitian yang ditujukan ke MTs Al-Muttaqin Pekanbaru sebagai syarat untuk memperoleh data mengenai jumlah dan sebaran seluruh siswa MTs Al-Muttaqin Pekanbaru.

Adapun jumlah seluruh siswa MTs Al-Muttaqin Pekanbaru adalah sebanyak 767 siswa dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Sebaran Jumlah Siswa MTs Al Muttaqin Pekanbaru**

No	Kelas	Jumlah
1	VII	287
2	VIII	275
3	IX	205
<b>Total Siswa</b>		<b>767</b>

Peneliti menentukan sampel berdasarkan data yang telah diperoleh dari pihak sekolah tersebut. Adapun skala penelitian disusun dalam bentuk angket secara langsung kepada siswa-siswi melalui bantuan pihak sekolah peneliti mendapatkan antusias dari siswa-siswa dengan penyebaran angket mengutamakan protokol kesehatan seperti yang dianjurkan pemerintah. Kemudian peneliti juga memberikan *informed consent* upaya untuk

medapatkan persetujuan dan menjaga kerahasiaan data siswa MTs Al Muttaqin Pekanbaru.

#### 4.2 Pelaksanaan Penelitian

Pada tanggal 11 oktober s/d 15 oktober 2021 peneliti menyebarkan kuesioner penelitian di masing-masing kelas yang menjadi bagian dari sampel penelitian. Setelah peneliti diberikan izin oleh pihak sekolah di bantu oleh wali kelas dan guru masing-masing kelas, sehingga peneliti melakukan penelitian pada hari Senin pukul 08:00 WIB dan memperoleh sampel sebanyak 60 siswa yang terbagi dari beberapa kelas VII, hal ini sesuai dengan prosedur penelitian dimana sebelumnya peneliti memberikan *informed consent* yang bertujuan untuk menjaga kerahasiaan jawaban disetiap skala yang sudah diberikan peneliti kepada sampel.

Pada 11 oktober s/d 15 oktober 2021 peneliti meminta izin kepada wali kelas yang lain untuk menyebarkan kuesioner penelitian disetiap kelas yang menjadi bagian dari sampel penelitian, wali kelas dan guru memiliki kontribusi cukup besar terhadap penelitian ini, karena kami diberikan kesempatan menjelaskan tujuan penelitian sebelum angket dibagikan. Setelah angket dibagikan kami setiap hari selalu datang ke sekolah untuk menjemput angket yang telah diisi oleh siswa dan siswi. Peneliti memperoleh tambahan angket sebanyak 107 angket yang sudah diisi oleh siswa dan siswi sehingga tercukupi sesuai jumlah sampel yang dibutuhkan.

### 4.3 Hasil Analisis Data

Data demografi yang telah didapatkan penelitian yang dilakukan maka mendapatkan hasil responden identitas subjek, kemudian informasi data demografi dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini :

**Tabel 4.2**

**Data Demografis Siswa**

Data Demografis		F	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	78	46,7
	Perempuan	89	53,3
Usia	12 tahun	57	34,1
	13 tahun	110	65,9
Kelas	VII A	40	13,9
	VII B	40	13,9
	VII C	40	13,9
	VII D	26	9,1
	VII E	40	13,9
	VII F	39	13,6
	VII G	40	13,9
	VII H	22	7,7

Penelitian ini dilakukan di MTs Al Muttaqin Pekanbaru dengan jumlah sampel kelas VII 167 orang siswa. Adapun penelitian ini lebih banyak jumlah perempuan dibandingkan laki-laki dengan nilai sebanyak (53,3%), berusia 13 tahun (65,9%), dimana ditunjukkan bahwa kelas VII A,B,C,E dan G (13,9%) berada pada jumlah yang lebih banyak sebagai sampel dibandingkan kelas VII lainnya.

#### 4.4 Deskripsi Data Penelitian

Adapun hasil penelitian lapangan mengenai hubungan Pola asuh *Authoritative* dengan kemandirian, setelah dilakukan skoring dan analisis, data yang didapatkan gambaran deskriptif dari kedua data yang ditinjau dari nilai minimal dan maksimal, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi ditunjukkan pada hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3  
Deskriptif Data Hipotetik dan Data Empirik

Skala	Skor perolehan (empirik)				Skor dimungkinkan (hipotetik)			
	Min	Maks	Rerata	SD	Min	Maks	Rerata	SD
<b>Pola Asuh <i>Authoritative</i></b>	129	225	172,82	19,362	45	225	135	30
<b>Kemandirian</b>	118	189	152,52	14,596	40	200	120	26,6

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan bahwa tingkat Pola Asuh *Authoritative* dan tingkat Kemandirian pada siswa kelas VII memiliki perbedaan jika dilihat dari skor yang diperoleh berdasarkan skor (empirik). Pola asuh *authoritative* yang dialami siswa mendapatkan skor minimal 129, sampai skor maksimal 225 dengan skor rata-rata 172,82 dan standar deviasi 19,362. Sementara pada tingkat kemandirian yang dialami siswa memiliki skor minimal 118 sampai skor maksimal 189 dengan skor rata-rata 152,52 dan standar deviasi 14,596.

Adapun dilihat dari skor yang dimungkinkan (hipotetik) maka, pola asuh *authoritative* yang dialami oleh siswa memiliki skor minimal 45 sampai skor maksimal 225 dengan skor nilai rata-rata 135 dan standar deviasi 30 sementara pada skor kemandirian memiliki skor minimal 40 sampai skor maksimal 200 dengan memperoleh skor rata-rata 120 dan standar deviasi 26,6.

Kemudian dari hasil deskripsi data tersebut untuk menentukan kategorisasi skala berdasarkan melihat nilai yang sudah ditetapkan dari nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi hipotetik dari skala pola asuh *authoritative* dan skala kemandirian. Kategorisasi terbagi menjadi 5 bagian diantaranya dapat dilihat berdasarkan tabel 4.4 berikut ini:

**Tabel 4.4**

**Rumus Kategorisasi**

Rumus	Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Sesuai dengan rumus kategorisasi diatas, maka untuk melihat variabel pola asuh *authoritative* yang ada didalam penelitian ini terdapat lima kategori yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah dan Sangat Rendah sehingga dapat dilihat berdasarkan tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5

Rentang Nilai Kategorisasi Skor Partisipan Pola Asuh *Authoritative*

Kategori	Skor	Frequency	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 202$	43	25,7%
Tinggi	$183 \leq X < 202$	0	0%
Sedang	$163 \leq X < 183$	69	41,3%
Rendah	$144 \leq X < 163$	45	27%
Sangat rendah	$X \leq 144$	10	6
<b>Jumlah</b>		<b>167</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan kategori tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek memiliki pola asuh *authoritative* dengan berada pada kategori sedang sesuai nilai yang diperoleh yaitu sebesar 41,3%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 167 subjek tersebut terdapat sebanyak 69 orang subjek memiliki pola asuh *authoritative* dengan berada pada kategoris sedang. Sementara skor kemandirian dapat dilihat dengan tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6

## Rentang Nilai Kategorisasi Skor Partisipan Kemandirian

Kategori	Skor	Frequency	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 175$	12	7,8%
Tinggi	$159 \leq X < 175$	34	18,6%
Sedang	$144 \leq X < 159$	77	46,1%
Rendah	$128 \leq X < 144$	31	20,4%
Sangat Rendah	$X \leq 128$	13	7,2%
<b>Jumlah</b>		<b>167</b>	<b>100%</b>

Sesuai dengan kategori diatas dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini subjek sebagian besar memiliki kemandirian taraf sedang dengan nilai yang didapatkan sebesar 46,1%. Hal ini menunjukan bahwa dari sebanyak 167 subjek tersebut ternyata terdapat 77 subjek memiliki kemandirian sedang.

Dilihat dari hasil yang diperoleh, hal ini cenderung beralasan bahwa siswa kelas VII secara umum memiliki skor sedang pada variabel pola asuh *authoritative* dan memiliki skor sedang pada variabel kemandirian.

#### 4.5 Uji Asumsi

##### 4.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Data uji normalitas ini peneliti menguji kedua variabel yaitu variabel pola asuh *authoritative* dan kemandirian yang dianalisis menggunakan bantuan program SPSS versi 22,0. Dapat dilihat berdasarkan nilai  $p$  dari nilai  $Z$  (*Kolmogorov-Smirnov*)  $> 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal, namun sebaliknya jika nilai  $p < 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal (Siregar, 2012). Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka didapatkan hasil tabel 4.7 berikut ini:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Normalitas Skala Pola Asuh *Authoritatif***  
**dan Skala Kemandirian**

Variabel	Signifikansi	Keterangan
<b>Pola Asuh Authoritatif</b>	0,200 ( $p > 0,05$ )	Normal
<b>Kemandirian</b>	0,200 ( $p > 0,05$ )	Normal

Dari hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa variabel pola asuh *authoritative* mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ) dan variabel kemandirian mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ). Yang artinya dari kedua variabel pola asuh *authoritative* dan kemandirian ternyata variabel pola asuh *authoritative* berdistribusi normal, sedangkan variabel kemandirian juga berdistribusi normal.

#### 4.5.2 Uji Linierlitas

Uji linierlitas dilakukan untuk mencari arah hubungan disetiap variabel peneliti yaitu variabel pola asuh *authoritative* dan kemandirian. Adapun uji linierlitas ini menggunakan signifikansi ( $p$ ) dari nilai F (*Linierlitas*)  $< 0,05$  sehingga terdapat hubungan yang linier antara variabel pola asuh *authoritative* dan kemandirian. Namun ketika signifikansi ( $p$ ) dari nilai F (*Linierlity*)  $> p 0,05$  maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat berarti tidak linier.

Tabel 4.8 Hasil uji asumsi linieritas

Variabel	Koefisiensi <i>linieritas (f)</i>	Koefisiensi <i>signifikansi (p)</i>	Keterangan
Pola asuh <i>authoritative</i>  Kemandirian	67,374	0.000	Linier

Berdasarkan hasil uji linierlitas yang sudah dilakukan terdapat nilai F (*Linierlity*) sebesar 67,374 dengan nilai  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Kemudian berdasarkan hasil uji linier yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh *authoritative* dan kemandirian memiliki hubungan yang linier.

#### 4.5.3 Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi yang dilakukan yaitu uji normalitas dan linieritas selanjutya uji hipotesis dengan tujuan agar melihat apakah terdapat hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan kemandirian siswa kelas VII MTs Al-Muttaqin. Teknik analisis data yang diguakan peneliti untuk menguji hubungan pada variabel menggunakan uji korelasi dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,507 dengan nilai  $p$  0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 uji hipotesis

	POLAASUH_X	KEMANDIRIAN_Y
Spearman's rho	1,000	.507**
Correlation Coefficient		,000
Sig. (2-tailed)		
N	167	167
KEMANDIRIAN_Y	.507**	1,000
Correlation Coefficient	,000	
Sig. (2-tailed)		
N	167	167

Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan dapat dilihat dari tabel diatas bahwa nilai  $p < 0,05$  dengan demikian bisa dikatakan bahwa hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dengan kemandirian pada siswa kelas VII diperoleh hasil yang positif pada nilai korelasi ( $r$ ) = 0,507, dapat diartikan bahwa semakin tinggi pola asuh *authoritative* yang dilakukan maka semakin tinggi pula kemandirian siswa sebaliknya semakin tinggi kemandirian yang dilakukan siswa maka semakin tinggi pula pola asuh *authoritative* yang terjadi.

#### 4.6 Pembahasan

Melihat analisis dari penyelidikan yang menggunakan teknik korelasi penghubung rank Spearman, disadari bahwa ada hubungan positif antara pola asuh *authoritative* dengan tingkat kemandirian pada siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai hubungan ( $r$ ) = 0,507 dan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini mengandung makna bahwa semakin tinggi pola asuh *authoritative*, maka semakin tinggi pula kemandirian siswa kelas VII tersebut. Di sisi lain, semakin rendah pola asuh *authoritative* yang diterima maka semakin rendah kemandirian.

Berkaitan dengan pola asuh *authoritative*, berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang ditunjukkan pada table 4.5 dan 4.6 yang telah dibahas sebelumnya terlihat bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 41,3%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 167 subjek tersebut terdapat sebanyak 69 orang subjek memilih pola asuh *authoritative* dengan berada pada kategori sedang, kemandirian yang memiliki kategori sedang terdapat 77 responden (46,1%) hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan gaya pengasuhan orang tua dalam mendidik anak dilingkungan keluarganya akan mempengaruhi proses pertumbuhan anak untuk menjadi individu yang mandiri baik dalam hal mengelola emosi maupun dalam hal prinsip hidupnya. (Lestari, 2012).

Hal ini sesuai dengan penilaian yang menyertai, Ali dan Asrori (2014) mengatakan pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anak dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak remajanya. Semakin baik

pola asuh yang dikembangkan orang tua semakin baik terhadap jiwa kemandirian anak.

Steinberg (Anna'im, 2014) kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengelola dirinya, yang ditandai dengan tidak bergantung pada dukungan emosional orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah, penting dan tidak penting. Kemandirian dapat dimiliki oleh anak melalui pola asuh yang digunakan oleh orang tua. Orang tua harus memberikan anak dorongan dan dukungan serta kesempatan untuk bebas dalam menentukan kebutuhan hidupnya namun kebebasan tersebut juga harus dalam pengawasan orang tua. Ali dan Asrori (2014) menyatakan bahwa pemilihan pola asuh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa, adanya hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan kemandirian pada siswa kelas VII MTs Al Muttaqin dengan nilai koefisien korelasi  $r = 0,507$  dan nilai signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,05$ ). Arah hubungan yang didapatkan pada penelitian ini ialah adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dengan kemandirian pada siswa, sehingga semakin tinggi pola asuh *authoritative* maka semakin tinggi pula kemandirian pada siswa. Begitu pula sebaliknya semakin rendah pola asuh *authoritative* maka semakin rendah kemandirian siswa.

#### 5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yang harus dilakukan diantaranya yaitu:

1. Kepada siswa

Kemandirian tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi terbentuk akibat dari interaksi terhadap lingkungan sekitar, termasuk orang tua. Lingkungan yang baik dan positif sangat mempengaruhi kemandirian yang baik terhadap individu. Siswa dan siswi supaya lebih sering berinteraksi dengan orang tua secara baik sehingga dapat membentuk hubungan harmonis yang saling menguntungkan orang tua dan masa depan hebat bagi siswa kedepannya.

2. Kepada instansi terkait

Sebaiknya instansi terkait seperti sekolah ataupun dinas yang terkait dengan dunia pendidikan mampu membaca situasi dilapangan terkait perkembangan masa depan anak, ciptakan kondisi lingkungan yang harmonis antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan orang tua dan semua subjek yang terkait di sekolah.

3. Kepada peneliti selanjutnya

a. Memperluas wilayah generalisasi, tidak hanya meneliti siswa MTs di wilayah kecamatan Tuah Madani saja, libatkan berbagai sekolah di kecamatan-kecamatan lain di Pekanbaru.

b. Dapat menggunakan variabel lain agar dapat dalam diri seorang siswa terbentuk pribadi yang hebat dalam belajar dan positif terhadap kemandirian siswa



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali., & Asrori. (2014). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anna'im, F. 2014. Hubungan Antara Kemandirian Dengan *Hardiness* Pada
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence And Substance use. *Journal of Early Adolescence*. Vol 11 No1: 56-95.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia.
- Chaplin. J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dariyo, Agoes. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Efendhi, Fahrizal. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian dalam Belajar Siswa. *Jurnal*. Semarang.
- Gunarsa. (1991). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Hasan, I. (2010). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hirmaningsih. (2005). Kemandirian Mahasiswa UIN Suska Ditinjau Dari
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Edisi kedua. Jakarta: Erlangga. Jakarta: Balai Pustaka.

- Jyantini. S, Made. S, & Gede. S. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. *Volume: 2 No 1*.
- Jihadah. (2013). Kemandirian Remaja Akhir Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Dan Status Sosial Ekonomi Orangtuanya. *Skripsi* Universitas Islam Indonesia  
*Jurnal Penelitian*. [Http://www.e-Psikologi.com/dewasa/160502](http://www.e-Psikologi.com/dewasa/160502). Kesetaraan Gender. *Jurnal*. UIN Suska Riau.
- Kriyantono, Rachmat. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Listiana. U & Laila. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Dalam Pengambilan Keputusan. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mu'tadin. Z. (2002). Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja,
- Musdalifah, M.Si. (2007). Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orangtua).Vol 4.
- Nurusifa, M. (2001). Tingkat Kemandirian Remaja Di tinjau dari Kelengkapan Orangtua. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Poerwadarminta. W.J.S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*.
- Santrock, J.W. 2003. *Perkembangan Remaja (Edisi Keenam)*. Jakarta : Erlangga.

- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (1998). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Silalahi, K., & Meinarno, A. (2010). *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suparmi dan Sumijati, S. (2005). Kemandirian Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Parental Responsiveness dan Parental Demandingness. *Jurnal Proceeding Seminar Nasional*. Semarang.
- Tarmudji, T. 2001. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja.
- Tulodho, Anung Satrio. (2017). Pengaruh Pola Asuh Demokratis (Authoritative) Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Widiana, A. A & Nugraheni, H. (2012). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Pada Remaja. *Skripsi*. Universitas Setia Budi: Surakarta.
- Winda, A. & Adijanti, M. (2013). Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar. *Jurnal Udayana Vol. 1, No. 1, 54-62*.